

**ANALISIS DIKSI KUMPULAN PUISI *MALAM STANZA* DAN
BLUES UNTUK BONNIE KARYA W.S.RENDRA**

SKRIPSI

**OLEH
WINDI AGUSTINI
NIM 135110701111035**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**ANALISIS DIKSI KUMPULAN PUISI *MALAM STANZA DAN BLUES*
UNTUK BONNIE KARYA W.S.RENDRA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

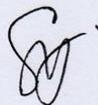
**OLEH
WINDI AGUSTINI
NIM 135110701111035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Windi Agustini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 17 Juli 2018
Pembimbing,



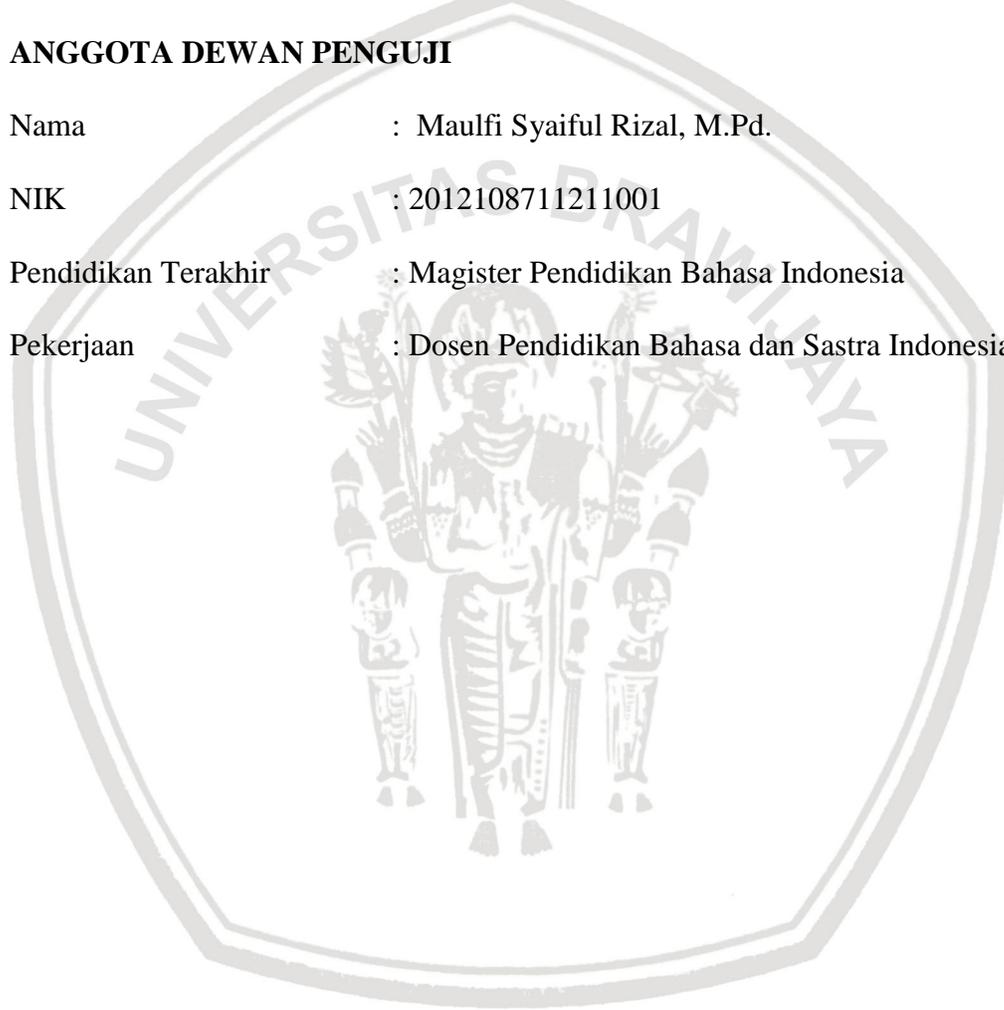
Maulfi Syaiful Rizal, M. Pd
NIK 2012108711211001

IDENTITAS PENGUJI**A. KETUA DEWAN PENGUJI**

Nama : Muh Fatoni Rohman, M.Pd.
NIK : 198105092008121005
Pendidikan Terakhir : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Pekerjaan : Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIB-UB

B. ANGGOTA DEWAN PENGUJI

Nama : Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.
NIK : 2012108711211001
Pendidikan Terakhir : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Pekerjaan : Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIB-UB



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Windi Agustini
NIM : 135110701111035
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 17 Juli 2018



Windi Agustini
NIM 135110701111035

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Windi Agustini
Nama Panggilan : Windi
Tempat, Tanggal Lahir : Duri, 11 Agustus 1995
Alamat Asal : Jl. Kayangan, RT 005/RW 015, Kel. Air Jamban, Kec. Mandau
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
E-mail : agustini.windi@yahoo.com
Riwayat Pendidikan : TK Mutiara Duri (1999-2001)
SD Cendana Duri (2001-2006)
SMP Cendana Duri (2006-2009)
SMA Cendana Duri (2009-2013)
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya
(2013-2018)

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala proses dalam penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Maulfi Syaiful Rizal, M. Pd, dosen pembimbing yang sudah sangat baik meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan memberi arahan dengan baik dan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancer.
3. Muh. Fatoni Rahman, M.Pd, dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan mmeberikan masukan untuk perbaikan penulisan skripsi ini.
4. Kedua orangtua dan kakak, abang, dan adik saya yang tiada hentinya memberikan semangat, doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Sahabat sahabat saya, Fadilla, Litha, Yolla, Manda, Retno, Elma, Opi, Nina yang tidak berhenti memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UB angkatan 2013, yang sama-sama berjuang menyelesaikan
7. Semua pihak lain yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

ABSTRAK

Agustini, Windi. 2018. **Analisis Diksi Kumpulan Puisi Malam Stanza dan Blues Untuk Bonnie Karya W.S.Rendra**. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.

Kata kunci : Diksi, Puisi, Malam Stanza dan Blues Untuk Bonnie

Menganalisis puisi seharusnya mempertimbangkan langkah dan analisis yang tepat. Namun pada kenyataannya, dalam menganalisis puisi seringkali menggunakan langkah dan analisis yang salah. Oleh karena itu diperlukan langkah dan analisis yang konkret serta lengkap agar makna yang terdapat didalam puisi dapat dipahami secara keseluruhan. Analisis struktural pada sebuah puisi merupakan satu langkah lengkap untuk mengetahui unsur-unsur yang terdapat didalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu proses penelitian yang bentuk datanya merupakan kata lisan ataupun tulisan. Penelitian ini juga bermaksud memahami fenomena baik secara langsung maupun tidak. Permasalahan penelitian ini mengulas mengenai analisis diksi yang terdapat dalam kumpulan puisi Blues untuk Bonnie karya W.S.Rendra.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan penyair, setiap puisi yang dianalisis masing-masing memiliki kata yang berbeda untuk menyampaikan makna pada puisi. Diksi atau pilihan kata yang digunakan penyair lebih banyak menggunakan kata yang vulgar dan menggunakan kata yang lebih kasar dan berani. Puisi Blues Untuk Bonnie ini lebih banyak menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan malam.

ABSTRACT

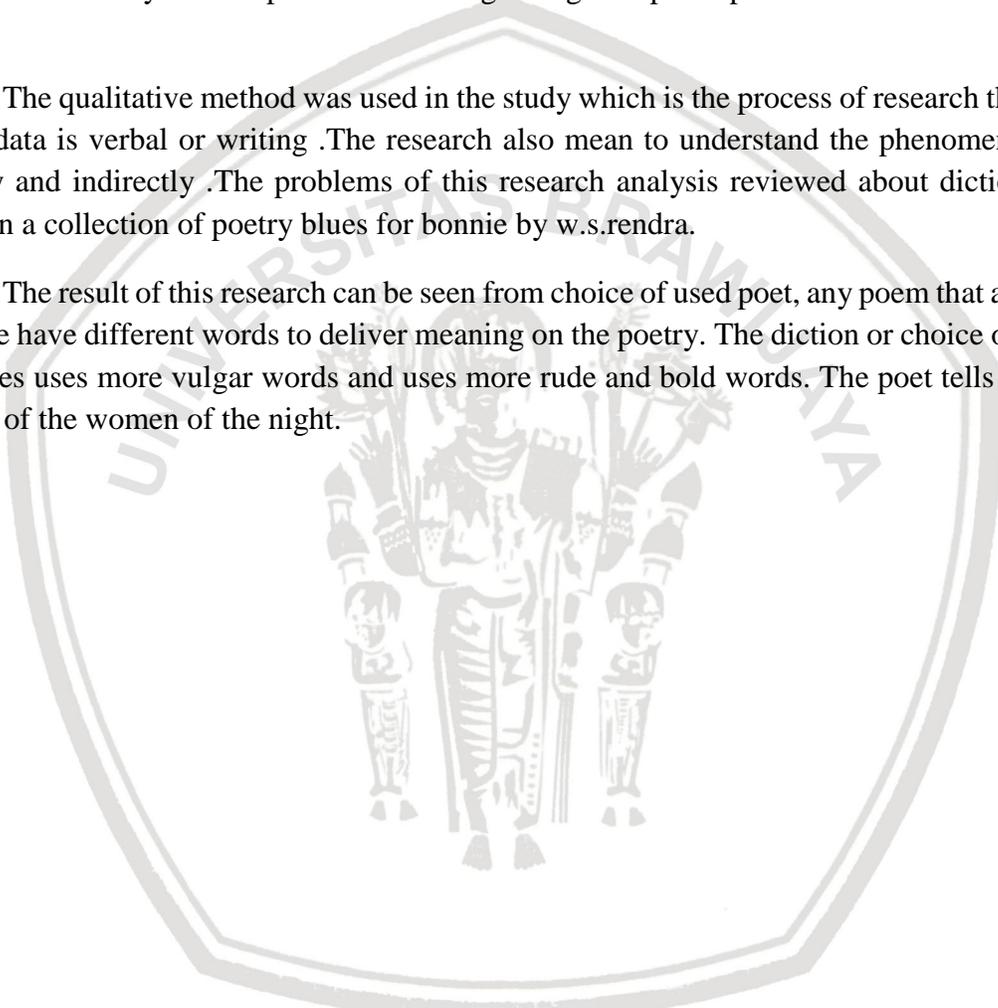
Agustini, Windi. 2018. **Dictionary Analysis Collection of Stanza and Blues Night Poems For Bonnie Karya W.S.Rendra**. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.

Key Words : Dictionary, Poetry, Malam Stanza dan Blues For Bonnie

To analyze poetry should be considering his proper and analysis .But in fact , in the following analysis of poetry frequently use the wrong steps and analysis .Therefore the right steps are needed and analysis for complete that revealed the inside poem can be understood at all .Structural analysis on a poem constituting a single step complete to know there are elements in it.

The qualitative method was used in the study which is the process of research that the form of the data is verbal or writing .The research also mean to understand the phenomenon of both directly and indirectly .The problems of this research analysis reviewed about diction that was found in a collection of poetry blues for bonnie by w.s.rendra.

The result of this research can be seen from choice of used poet, any poem that are analyzed both are have different words to deliver meaning on the poetry. The diction or choice of words the poet uses uses more vulgar words and uses more rude and bold words. The poet tells more about the life of the women of the night.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Diksi Kumpulan Puisi Malam Stanza dan Blues Karya WS Rendra*” dengan baik.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mahasiswa memperoleh gelar sarjana. Skripsi ini bertujuan untuk bahan atau sumber informasi dan pedoman yang dapat bermanfaat untuk keperluan pembaca yang berkaitan dengan analisis struktur fisik dan struktur batin puisi. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Maulfi Syaiful Rizal, M. Pd, dosen pembimbing yang sudah sangat baik meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan memberi arahan dengan baik dan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancer.
3. Muh. Fatoni Rahman, M.Pd, dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan mmeberikan masukan untuk perbaikan penulisan skripsi ini.
4. Kedua orangtua dan kakak, abang, dan adik saya yang tiada hentinya memberikan semangat, doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Sahabat sahabat saya, Fadilla, Litha, Yolla, Manda, Retno, Elma, Opi, Nina yang tidak berhenti memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UB angkatan 2013, yang sama-sama berjuang menyelesaikan

7. Semua pihak lain yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna perbaikan skripsi ini. Demikian yang dapat disampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 17 Juni 2018

Windi Agustini



DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	5
BAB II	6
KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Hakikat Puisi	6
2.1.1 Pengertian Puisi	6
2.1.2 Jenis-Jenis Puisi.....	8
2.1.3 Struktur Puisi.....	10
2.2 Penelitian Terdahulu	16
BAB III	18
METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Data dan Sumber Data	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data	19
3.4 Langkah Penelitian..	19
3.5 Teknik Analisis Data	20
3.5 Keabsahan Data	21
BAB IV	23
Hasil DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Struktur Fisik Puisi.....	23
4.1.1 Diksi Dalam Puisi Kupanggil Namamu.....	23
4.1.1 Diksi Dalam Puisi Kupanggil Namamu.....	23
4.1.2 Diksi Dalam Puisi Kepada MG.....	24
4.1.3 Diksi Dalam Puisi Nyanyian Duniawi.....	25
4.1.4 Diksi Dalam Puisi Nyanyian Suto Untuk Fatima.....	26
4.1.5 Diksi Dalam Puisi Nyanyian Fatima Untuk Suto.....	28
4.1.6 Diksi Dalam Puisi Blues Untuk Bonnie.....	28

4.1.7 Diksi Dalam Puisi Rick Dari Corona.....	30
4.1.8 Diksi Dalam Puisi Kesaksian Tahun 1967.....	32
4.1.9 Diksi Dalam Puisi Pemandangan Senjakala.....	33
4.1.10 Diksi Dalam Puisi Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta.....	34
4.1.11 Diksi Dalam Puisi Pesan Pencopet Kepada Pacarnya.....	37
4.1.12 Diksi Dalam Puisi Nanyian Angsa.....	38
4.1.13 Diksi Dalam Puisi Khotbah.....	41
BAB V	43
PENUTUPAN	43
5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	47





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya. Sugihastuti (2007:80-81) menjelaskan bahwa sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya.

Karya sastra merupakan suatu gambaran kehidupan seseorang yang kreatif dan dapat menghasilkan suatu karya seni yang indah. Karya sastra muncul karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan keberadaannya sebagai manusia yang memiliki gagasan dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi serta realitas sosial budaya pengarang yang menggunakan media bahasa untuk menyampaikan gagasan maupun pesan tersebut. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas seseorang. Dalam karya sastra, bahasa merupakan ciri khas sastra sebagai karya seni.

Salah satu jenis karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang diciptakan seseorang untuk mengutarakan perasaan dengan bahasa yang menggunakan irama, rima, matra, bait, dan penyusunan lirik yang memiliki makna. Puisi juga berisi ungkapan perasaan dan pikiran dari penyair yang menggunakan imajinasinya.

Puisi pada hakikatnya adalah satu pernyataan perasaan dan pandangan hidup seorang penyair yang memandang sesuatu peristiwa alam dengan ketajaman perasaannya. Perasaan yang tajam inilah yang menggetarkan rasa di hati yang menimbulkan semacam gerak dalam daya

rasanya, lalu ketajaman tanggapan ini berpadu dengan sikap hidupnya melalui bahasa hingga terciptalah sebuah puisi. Hakikat puisi terdiri atas tema, nada, perasaa, dan amanat. Struktur fisik puisi atau struktur kebahasaan puisi disebut juga metode puisi.

Puisi merupakan hasil kepaduan beberapa unsur penyusunan yang membuat karya tersebut disebut puisi. Menurut Waluyo (1991:4) puisi dibangun oleh dua unsur pokok yaitu struktur fisik yang berupa bahasa dan struktur batin atau struktur makna. Struktur fisik maupun struktur kebahasaan puisi disebut juga metode puisi. Informasi pengucapan yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa. Metode struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan ritma, sedangkan metode struktur batin terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat. Sebuah puisi biasanya mengutamakan bunyi, bentuk dan makna yang terkandung untuk disampaikan kepada pembaca.

Peneliti menganalisis diksi dalam puisi WS Rendra dan memilih untuk menggunakan pendekatan struktural, agar mempermudah dalam penelitian. Teori struktural merupakan teori yang digunakan dalam penelitian sastra dengan mengaitkan unsur-unsur (struktur) yang ada didalamnya menjadi satu kesatuan. Nurgiyantoro (2015:57) menjelaskan bahwa strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Analisis struktural merupakan keseluruhan yang telah tersusun dalam berbagai unsur.

Penelitian ini memilih puisi dari penyair yang terkenal dan memiliki banyak karya sastra yang bagus dan menarik untuk dianalisis, yakni W.S.Rendra. W.S Rendra lahir 7 November 1935 di Solo, Jawa Tengah. Rendra pernah kuliah di Jurusan Sastra Barat Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, tetapi Rendra tidak menyelesaikan kuliahnya. Namun, Rendra memperdalam pengetahuan di *American Academy Of Dramatical Arts, AS* (1965-1967).

Setelah pulang dari Amerika Serikat, Rendra pun membentuk Bengkel Teater di Yogyakarta dan sekaligus menjadi pemimpinya. Tahun 1954 beliau mengikuti Seminas Sastra di Universitas Harvard, AS, tahun 1971 dan 1979 Rendra mengikuti Festival Penyair Internasional di *Rotterdam, Belanda*.

Penulis memilih beberapa puisi dari kumpulan puisi terbaik Rendra yaitu *Stanza* dan *Blues*. Buku tersebut dibagi dua bagian, yakni Malam Stanza dan Blues Untuk Bonnie. Penelitian ini mengambil kumpulan puisi Blues Untuk Bonnie dengan judul *Kupanggil Namamu, Kepada M G, Nyanyian Duniawi, Nyanyian Suto Untuk Fatima, Nyanyian Fatima Untuk Suto, Blues Untuk Bonnie, Rick dari Corona, Kesaksian Tahun 1967, Pemandangan Senjakala, Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta, Pesan Pencopet kepada Pacarnya, Nyanyian Angsa dan Khotbah*. Kumpulan puisi yang digunakan merupakan salah satu bentuk puisi balada, W.S Rendra menjadikan beberapa tokoh kedalam kumpulan puisi ini. Selain itu alasan pemilihan kumpulan puisi cinta ini karena isi yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut menggambarkan gairah cinta seorang lelaki pada seorang gadis.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana diksi dalam kumpulan puisi Blues Untuk Bonnie karya W.S.Rendra.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan diksi dalam kumpulan puisi Blues Untuk Bonnie karya W.S.Rendra.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai analisis struktural dalam kumpulan puisi pada buku Stanza dan Blues karya W.S.Rendra ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis seperti dibawah ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Berkaitan dengan manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bahwa dalam menganalisis sebuah puisi yang ditinjau dari berbagai segi pengkajian puisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pandangan awal atau gambaran awal untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis puisi.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi beda pemahaman antara pihak pembaca dan penulis maka dipaparkan definisi yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai berikut.

1. Puisi adalah kemampuan seseorang untuk mengutarakan perasaan dengan bahasa yang memiliki irama, rima, bait, serta penyusunan lirik yang memiliki makna yang tersirat.
2. Struktural merupakan susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian dari komponennya serta secara bersama membentuk kebulatan yang indah.
3. Diksi adalah sebuah pilihan kata dari penyair untuk mengungkapkan bentuk perasaan dengan kata-kata yang menurut penyair baik dan tepat untuk mengekspresikannya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Puisi

2.1.1 Pengertian Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poima* “membuat” atau *poesis* “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2013:134)

Burhan Nurgiyantoro (2015:302) mengemukakan bahwa puisi adalah karya sastra yang bahasanya tersaring penggunaannya. Dalam pemilihan bahasa puisi harus terlebih dahulu memilah dan memilih bahasa yang memiliki unsur bunyi, bentuk dan makna. Hal itu dilakukan agar dapat menonjolkan keindahan suatu puisi.

McCaulay (dalam Aminuddin 2013:134) menjelaskan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Mengacu pendapat tersebut, puisi merupakan media untuk mengungkapkan pemikiran penyair untuk membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi gerakan tubuh yang dibuat dalam suasana terindah. Oleh sebab itulah, bahasa berperan penting dalam puisi, karena bahasa dalam puisi merupakan efek keindahan. Efek tersebut sering kali menyentuh, menyaran, dan membangkitkan imajinasi serta suanaana tertentu.

Pradopo (2012:314) mengemukakan bahwa puisi itu setiap tahun selalu berubah, sangat sulit untuk menemukan batasan tentang pengertian puisi menurut pandangan puisi modern yang berdasarkan hakikanya, perubahan itu disebabkan oleh perubahan selera dan perubahan konsep estetis. Akan tetapi, satu hal yang tak perlu diubah, yaitu puisi mengungkapkan makna secara tidak langsung. Ketidaklangsungan itu ialah menyatakan sesuatu hal yang dengan arti lain. Di samping itu, puisi juga memaparkan keinti pada masalah, peristiwa atau pun narasi (cerita, penceritaan). Puisi pun merupakan karangan yang terikat oleh berbagai aturan yang telah di tentukan, antara lain : (1) banyak barisan dalam bait; (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam setiap baris; (4) rima; (5) irama. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah susunan kata-kata imajinatif yang merupakan reaksi penyair terhadap dunianya yang dibuat dalam susunan terbaik dengan mengonsentrasikan pada struktur fisik dan struktur batin.

2.1.2 Jenis-Jenis Puisi

Puisi sebagai salah satu karya sastra yang memiliki berbagai jenis. Ditinjau dari bentuk maupun isinya, jenis puisi itu bermacam-macam. Menurut Amiruddin (2013: 135) dibagi menjadi sepuluh jenis puisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Puisi *epik*

Puisi yang didalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.

2. Puisi naratif

Puisi yang didalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkain peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah apa yang biasa disebut dengan balada, yang dibedakan antara *folk ballad*, dengan *literary ballad*, sebagai suatu ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya.

3. Puisi lirik

Puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.

4. Puisi dramatik

Puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang mewakilinya lewat monolog.

5. Puisi didaktik

Puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit

6. Puisi satirik

Puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat

7. *romance*

Puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih

8. *elegi*

Puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang

9. *Ode*

Puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan

10. *Himne*

Puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa ataupun tanah air.

2.1.3 Struktur Puisi

Waluyo (2003 : 25) mengemukakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin. Dengan adanya pendapat di atas, di dalam puisi memiliki struktur penyusunan. Struktur tersebut meliputi struktur fisik dan stuktur batin. Struktur fisik biasanya disebut dengan struktur kebahasaan dan struktur batin berupa ungkapan dari penyair.

Waluyo (2003 : 28) berpendapat bahwa struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi. Sedangkan struktur batin terdiri atas : tema, nada, perasaan, dan amanat.

1. Struktur Fisik Puisi

a) Diksi

Diksi merupakan pilihan kata dari penyair yang digunakan untuk mengungkapkan suatu bentuk perasaan dengan kata-kata yang menurut penyair baik atau tepat sebagai bentuk ekspresinya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan

Pradopo (2012:54) penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya.

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu (Waluyo (2003:72). Dalam pendapat di atas tersebut, dalam pemilihan kata puisi, penyair haruslah memilih kata yang sesuai dengan maksud puisi itu sendiri, karena pada dasarnya makna kata digolongkan menjadi dua, yakni: konotasi dan denotasi. Makna denotasi adalah kata yang menunjukkan pada arti sebenarnya, sedangkan makna konotasi adalah kata yang memiliki kemungkinan makna lebih dari satu.

b) Pengimajian

Pengimajian atau citraan ini merupakan kata-kata yang mampu membuat suasana seolah-olah pembaca dapat merasakan secara nyata apa yang diungkapkan oleh penyair, baik secara penglihatan, pendengaran, maupun perabaan. Rokhmansyah (2014:17) menjelaskan bahwa sang penyair berusaha sekuat tenaga dan sekuat daya dengan pilihan kata agar pembacanya dapat melihat, mendengar, serta merasakan seperti apa yang dilukiskan penyair melalui fantasinya (imajinya).

Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), dan dirasa (imaji taktil). Waluyo juga mengemukakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Waluyo (2003:73) menyatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang

dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, pengalaman penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Dengan adanya imaji ini diharapkan untuk pembaca dapat memahami atau merasakan secara nyata apa yang dirasakan oleh penyair di dalam puisinya. Hal itu pun juga mempermudah pembaca dalam mendorong maupun menimbulkan imajinasi ketika membaca sebuah puisi. Imaji pun dapat membantu seseorang mengingat beberapa kejadian yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari melalui penglihatan, pendengaran, dan perabaan.

c) Kata konkret

Kata konkret memiliki arti yang hampir sama dengan imaji. Karena didalam puisi, jika seorang penyair mampu mengkonkretkan kata dengan baik sehingga pembaca dapat dengan mudah menggambarkan maupun merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Menurut Rokhmansyah (2014:20) kata konkret adalah kata yang dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh, dengan demikian pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan penyair.

Waluyo (2003:79) mengungkapkan bahwa setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin di kemukakan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksud penyair. Dengan adanya pendapat tersebut, penyair haruslah memiliki cara dalam penggunaan kata konkret yang berbeda. Pengkonkretan ini berhubungan erat dengan pengimajian, pelambangan, dan pengiasan. Ketiga hal tersebut memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang dikemukakan.

Pernyataan di atas telah dijelaskan bahwa dalam penulisan puisi perlu untuk memperkonkret suatu kata agar mempermudah pembaca dalam memahami sebuah puisi. Selain itu kata yang konkret juga akan membantu seseorang pembaca untuk berimajinasi dengan baik pada setiap bait puisi yang dibaca.

d) Majas

Majas atau biasa disebut dengan bahasa kias yang bersusun-susun merupakan sebuah bahasa yang mampu menghidupkan puisi, sehingga puisi menjadi lebih indah. Waluyo (2003:83) mengungkapkan bahasa figurasi atau majas adalah bahasa yang digunakan penyair yang bersusun-susun atau berpigura. Chairul saleh pada Ervin menyatakan bahwa bahasa figuratif disebut juga sebagai majas yang biasa digunakan untuk menghidupkan lukisan untuk lebih mengkonkretkan dan lebih mengekspresikan yang diungkapkan.

Selain itu Pradopo (2012:62) menjelaskan bahwa adanya bahasa kias ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan, kesegaran hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Penggunaan bahasa kias dalam puisi akan membantu penyair atau pengarang menjadi lebih konkret dan menarik untuk dibaca. Makna dalam bahasa kias masih termasuk bahasa yang luas dan bisa saja menimbulkan banyak makna atau konotasi.

Jenis bahasa kias terdapat banyak jenis yang dapat digunakan oleh penyair untuk memperindah maupun menyampaikan maksud didalam puisinya. Baik itu perbandingan, perumpamaan, metafora, metonimi, allegori, hiperbola, personifikasi, dan lain sebagainya. Banyaknya jenis bahasa kias tersebut dapat

membantu penyair dalam pemilihan kata kias dan penyair tidak hanya terfokus pada satu kata kias saja.

e) Verifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Verifikasi terdiri dari rima, ritma, dan metrum. Rima yang terdapat dalam puisi akan membuat puisi menjadi merdu ketika dibaca. Waluyo (2003:12) mengemukakan rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris. Waluyo mengemukakan bahwa persamaan bunyi yang berulang dapat menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata. Ritma berupa pengulangan kata, bunyi, frase, dan kalimat yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang teratur dan menciptakan keindahan.

Ritma juga masih dalam lingkup yang berhubungan dengan bunyi. Pradopo (2012:40) ritma adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur. Sedangkan ritma menurut Rokhmasyah (2014:25) terdiri dari tiga macam, pertama adante yaitu kata yang terdiri dari da vocal serta menimbulkan irama lambat. Kedua yaitu allegro merupakan kata bervokal tiga dan menimbulkan irama sedang. Ketiga, motto allegro yaitu bervokal empat yang menimbulkan irama cepat.

Metrum menurut Pradopo (2012:40) adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Metrum sangat penting dalam puisi terutama ketika dalam pembacaan.

f) Tipografi

Waluyo (2003:14) mengemukakan bahwa puisi yang tidak mengikuti aturan atau pola disebut dengan puisi dengan tata wajah konvensional. Tipografi dapat diartikan sebagai tataran larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa dan suasana puisi. Larik-larik puisi dibangun untuk membuat suatu bait. Penyair berusaha menciptakan puisi seperti gambar yang disebut konkret karena tata wajahnya. memiliki kebebasan dalam pemilihan bentuk yang ia sukai.

Tipografi merupakan suatu bentuk dari bait puisi yang sengaja dibuat oleh penyair atau pengarang sebagai wujud keindahan dan membuat suasana serta makna tertentu. Aminuddin (2011:146) juga mengemukakan bahwa cara penulisan suatu puisi sehingga menimbulkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual disebut tipografi. Maka dari itu penyair haruslah menggunakan bentuk-bentuk pada puisinya bukan hanya untuk membuat agar suasana berbeda, namun juga untuk menambahkan makna lain ke dalamnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian dalam menganalisis struktur sebuah puisi, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian tersebut pernah dikaji dalam bentuk skripsi. Skripsi Ervin Hariningtyas (2011) yang berjudul “Analisis Struktur Kumpulan Puisi (Aku Ini Puisi Cinta) Karya Abdurahman Faiz Dan Kesesuaiannya Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi Pada Jenjang SMP”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai analisis sebuah kumpulan puisi dengan menggunakan pendekatan struktural serta

unt mengetahui kesesuaian puisi karya Abdurahman Faiz sebagai materi pembelajaran pada jenjang SMP.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan Rachelia Hendrini tahun (2016) yang berjudul “Analisis Struktural Pada Kumpulan Puisi Cinta Karya W.S. Rendra Sebagai Model analisis Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian ini berfokus pada menganalisis empat puisi karya W.S Rendra. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai analisis sebuah kumpulan puisi dengan menggunakan pendekatan struktural serta untuk mengetahui kesesuaian puisi karya W.S Rendra sebagai model pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA.

Perbedaan antara penelitian yang sekarang dilakukan dengan penelitian di atas adalah bahan atau puisi yang akan dianalisis dari penyair puisi yang berbeda, kemudian fokus dari penelitian ini juga hanya didiksi pada kumpulan puisi W.S Rendra. Selain itu perbedaan penelitian dengan Rachelia Hendrini yaitu puisi yang dianalisis tidak satu kumpulan puisi dan sekalipun sama hanya pada penyairnya saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sumber datanya merupakan kata-kata lisan ataupun sesuatu yang tertulis sehingga dapat dipahami maknanya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami mengenai fenomena atau kejadian apa yang dialami, baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu juga pada penelitian yang akan dilaksanakan merupakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan diksi pada ketiga belas puisi yang berjudul *Kupanggil Namamu, Kepada M G, Nyanyian Duniawi, Nyanyian Suto Untuk Fatima, Nyanyian Fatima Untuk Suto, Blues Untuk Bonnie, Rick dari Corona, Kesaksian Tahun 1967, Pemandangan Senjakala, Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta, Pesan Pencopet kepada Pacarnya, Nyanyian Angsa dan Khotbah.*

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:161), data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata dan frasa yang terdapat dalam ketiga belas puisi karya W.S Rendra cetakan pertama serta diterbitkan oleh Penerbit Benteng. Kumpulan puisi ini termasuk dalam golongan puisi naratif dan di dalam puisi naratif tersebut terdapat empat jenis puisi yaitu puisi epik, romansa, balada, dan syair (berisi cerita). Akan tetapi, peneliti hanya menggunakan jenis balada dan romansa saja dalam kegiatan analisis. Hal tersebut karena pada puisi kumpulan *Blues Untuk Bonnie* memiliki isi dan bahasa yang menarik untuk dianalisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi W.S Rendra dan hanya diambil tiga belas puisi dari kumpulan Blues Untuk Bonnie dan peneliti tidak mengubah data yang telah ada. Data berupa kata serta penelitian ini juga ingin mengetahui makna apa yang sebenarnya terkandung dalam kumpulan puisi terbaik Rendra yaitu *Blues Untuk Bonnie*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa dokumen. Dokumen ini berupa kumpulan puisi karya W.S.Rendra, dari ketiga belas puisi yang terpilih akan dicari data yang berupa struktur fisik batin.

3.4 Langkah Penelitian

Langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti membaca kumpulan puisi Karya W.S.Rendra secara intensif dan berulang kali. Selain itu, hanya saja masih bersifat acak sebagai data analisis.
2. Penelitian memetakan secara struktural data yang terdapat dalam puisi karya W.S.Rendra
3. Peneliti mengklasifikasi model analisis struktural dalam puisi karya W.S.Rendra.

Contoh tabel penyaring data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 penyaringan data:

Aspek	Subaspek	Indikator penelitian	Data	Kode
Struktur Fisik	Diksi (pilihan kata)	Kata Vulgar		KV

3.5 Teknik Analisis Data

Moleong (2012:248) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistansikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca Puisi

Pada langkah pertama yang harus dilakukan peneliti yakni membaca puisi secara intensif. Pembacaan puisi ini dilakukan berulang kali agar pemahaman yang didapatkan lebih mendalam dan lebih dimengerti kandungan puisinya.

2. Reduksi Data

Pada langkah ini peneliti menandai kata-kata kunci dan gagasan yang terdapat dalam data. Selanjutnya membuat table data yang telah terkumpul, melakukan kodifikasi pada setiap data yang diperoleh. Ada pun tujuan dari pengkodean tersebut adalah agar mempermudah pembaca dalam memahami data pokok yang telah digunakan peneliti dalam analisis. Berikut merupakan tabel kodifikasi data yang peneliti buat untuk pembaca.

Indikator	Kode	Keterangan
Diksi	DKK	Diksi Kata Konkret
	DKA	Diksi Kata Abstrak

3. Sajian Data

Langkah berikutnya yaitu mengumpulkan data yang telah didapat kemudian memilih beberapa judul puisi dengan jenis puisi yang akan dianalisis. Berikut data judul yang dipilih.

4. Penarikan Kesimpulan

Bagian kesimpulan ini berisi kesimpulan mengenai data yang akan dianalisis mulai dari awal hingga akhir.

3.6 Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang absah, layak, dan sesuai dengan fokus kajian, hal-hal yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data adalah sebagai berikut.

1. Mendiskusikan data dengan ahli, dilakukan kepada ahli kegiatan ini dilakukan dengan cara berdiskusi dan bertukar pikiran.
2. Diskusi dengan teman sejawat dilakukan untuk kepentingan analisis. Teman sejawat yang dipilih adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terdapat dua mahasiswa yang menjadi teman diskusi data ini yaitu Retno Mayang Sari dan Dian Ayu Wahyuningyas.
3. Ketekunan pengamatan merupakan bagian dari proses mendapatkan data secara detail dan rinci agar data yang diperoleh sesuai dengan hal yang akan dibutuhkan dalam analisis.
4. Membaca berbagai referensi yang mendukung analisis yaitu dengan banyak membaca yang mendukung penelitian. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis akan diselaraskan dengan berbagai referensi yang telah dibaca.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, puisi karya W.S Rendra yang tergabung dalam kumpulan puisi Blues Untuk Bonnie merupakan puisi yang dianalisis diksi. Berikut hasil analisis puisi “*Kupanggil Namamu, Kepada M G, Nyanyian Duniawi, Nyanyian Suto Untuk Fatima, Nyanyian Fatima Untuk Suto, Blues Untuk Bonnie, Rick dari Corona, Kesaksian Tahun 1967, Pemandangan Senjakala, Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta, Pesan Pencopet kepada Pacarnya, Nyanyian Angsa, dan Khotbah*” dilihat dari diksinya.

4.1 Struktur Fisik Puisi

1.1.1 Diksi Dalam Puisi *Kupanggil Namamu*

Puisi ini merupakan puisi pertama yang akan dianalisis menggunakan diksi. Jenis puisi ini yaitu romansa, yang berisi mengenai seseorang yang ditinggali oleh pujaan hatinya dan ia terus memanggil nama kekasihnya namun sia-sia.

Diksi merupakan pilihan kata-kata dalam sebuah puisi yang dapat berkaitan dengan urutan kata, makna, dan gaya ekspresi.

Pada puisi *Kupanggil Namamu* menggunakan beberapa jenis diksi, yaitu kata abstrak (KA) dan kata konkret (KKT), antara lain pada bait:

*kerna memberontak terhadap rumah
memberontak terhadap adat yang latah
dan akhirnya tergoda cakrawala*

Pada bait di atas Rendra menggunakan pilihan kata abstrak (KA) dan menjelaskan bahwa seorang pria pada puisi di atas ingin pergi dari rumah dan meninggalkan segala

adat yang sudah melekat didalam dirinya, namun pria ini pada akhirnya tergoda akan dunia luar.

*angin pemberontakan
menyerang langit dan bumi
dan dua belas ekor serigala
muncul dari masa silam
merobek-robek hatiku yang celaka*

Selanjutnya pada bait di atas Rendra menggunakan pilihan kata konotasi (KKT) dan menjelaskan kepada pembaca bahwa angin pun ikut meronta-ronta kepada bumi maupun langit.

4.1.2 Diksi Dalam Puisi *Kepada MG*

Puisi berikutnya yang akan dianalisis menggunakan diksi adalah puisi *Kepada M G*. Puisi ini berjenis puisi romansa, isi di dalamnya mengenai kisah percintaan yang baru terjalin namun saling menerima kekurangan satu sama lainnya.

Pada puisi *Kepada MG* menggunakan beberapa jenis pilihan kata yaitu kata vulgar (KV) dan kata abstrak (KA), antara lain pada bait:

*(Dan kau lupa siapa nama mertuamu)
Kenapa bertanya apa makna kita berdekapan
Engkau melenguh waktu dadamu kugenggam*

Pada bait di atas Rendra menggunakan pilihan kata vulgar (KV) dimana Rendra membuat seolah olah pembaca melihat bahwa didalam puisi tersebut sepasang kekasih yang sedang berdekapan dan saling berhubungan intim.

*Kulelap pada kerawananku
Pada kemuakkanku terhadap lapar
Pada filsafat pemberontakanku
Pada sangsiku.*

Selanjutnya pada bait di atas Rendra menggunakan pilihan kata abstrak (KA) dimana Rendra menjelaskan bahwa seseorang yang ada didalam puisi itu sudah muak akan keadaan yang melarat dan tidak dapat untuk makan.

4.1.3 Diksi Dalam Puisi *Nyanyian Duniawi*

Puisi berikutnya yang akan dianalisis menggunakan diksi adalah puisi *Nyanyian Duniawi*. Puisi ini berjenis puisi romansa, isi di dalamnya mengenai sepasang kekasih yang sedang melakukan hubungan yang sangat intim.

Pada puisi *Nyanyian Duniawi* menggunakan jenis pilihan kata yaitu kata vulgar (KV), antara lain pada bait:

*ketika bulan tidur di kasur tua
gadis itu kucumbu di kebun manga
hatinya liar dan brahi
lapar dahaga ia injak dengan kakinya
di dalam kemelaratan kami berjamahan*

Pada bait di atas Rendra menggambarkan bahwa ada sepasang kekasih yang sedang melakukan hubungan intim didalam hari yang dilakukan di kebun manga, walaupun keadaan mereka sedang melarat dan lapar namun mereka tidak memperdulikan itu. Mereka hanya memperdulikan brahi satu sama lain.

*di dalam bayangan pohon-pohon
tubuhnya bercahaya
bagaikan kijang kencana
susunya belum selesai tumbuh bagai buah setengan matang
bau tubuhnya murni
bagaikan bau rumputan*

Selanjutnya pada bait di atas, Rendra memberi gambaran tubuh wanita yang sedang hubungan intim itu. Rendra menjelaskan bagian tubuh wanita itu dan menjelaskan bau tubuh wanita itu diibaratkan dengan bau rumputan, karena bau rumputan itu sangat khas sama seperti bau tubuh wanita itu.

1.1.4 Diksi Dalam Puisi *Nyanyian Suto untuk Fatima*

Puisi berikutnya yang akan dianalisis menggunakan diksi adalah puisi *Nyanyian Suto untuk Fatima*. Puisi ini berjenis puisi balada, isi di dalamnya tentang kematian tepatnya di tempat padang masyar yaitu sebuah tempat berkumpulnya roh ketika hari pembangkitan di akhirat. Saat itu tiba, matahari berjarak 2 mil dari kepala manusia

Pada puisi *Nyanyian Suto untuk Fatima* menggunakan jenis pilihan kata konotasi (KKT), antara lain pada bait:

*dua puluh tiga matahari
bangkit dari pundakmu
tubuhmu menguapkan bau tanah
dan menyalalah sukmanu*

Pada bait di atas Rendra menjelaskan bahwa setelah kita telah tiada nanti kita akan dikumpulkan di padang mahsyar dan matahari berjarak tak jauh dari pundak kita. Jiwa kita pun bangkit dan menguapkan bau tanah, karena manusia tercipta dari tanah liat.

*rohku dan rohmu
bagaikan proton dan electron
bergolak
bergolak
di bawah dua puluh tiga matahari
dua puluh tiga matahari
membakar dukacitaku.*

Selanjutnya pada bait di atas Rendra menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan sifat positif dan negative bagaikan proton dan electron. Pada saat di padang mahsyar panasnya matahari akan lebih panas dari pada panas dibumi dan pada saat itulah manusia baru menyesali kesalahan mereka.

1.1.5 Diksi Dalam Puisi *Nyanyian Fatima untuk Suto*

Puisi berikutnya yang akan dianalisis menggunakan diksi adalah puisi *Nyanyian Fatima untuk Suto*. Puisi ini berjenis puisi balada, isi di dalamnya tentang penyair merasa gerah dan geram terhadap para pejabat pemerintahan yang tidak memperhatikan masyarakat kecil.

Pada puisi *Nyanyian Fatima Untuk Suto* menggunakan jenis pilihan kata abstrak (KA), antara lain pada bait:

*kelambu ranjangku tersingkap
di bantal berenda tergolek nasibku
apabila firmanmu terucap
masuklah kalbuku ke dalam kalbumu*

Pada bait di atas Rendra menjelaskan bahwa seseorang bercerita keluh kesahnya di dalam sebuah kamar yang memiliki ranjang berkelambu. Namun apapun masalahnya jika Tuhan berkehendak maka semuanya pun dapat terjadi, karena dengan kekuasaanNya tuhan dapat membolak-balikkan semuanya.

1.1.6 Diksi Dalam Puisi *Blues untuk Bonnie*

Puisi berikutnya yang akan dianalisis menggunakan diksi adalah puisi *Blues untuk Bonnie*. Puisi ini berjenis puisi balada, isi di dalamnya tentang seorang tokoh yang bernama si Negro yang sudah tua namun memikirkan wanita lain yang bernama Georgia

yang pernah mengisi hari-hari si Negro. Georgia selalu mengantui pikiran si Negro walau si Negro memiliki istri dan anak.

Pada puisi *Blues untuk Bonnie* jenis pilihan kata konkrit (KKT), antara lain pada bait:

*kota Boston lusuh dan layu
kerna angin santer, udara jelek,
dan malam larut yang celaka
di dalam kafe itu
seorang penyanyi Negro tua*

Pada bait di atas Rendra memulai puisinya dengan menceritakan kota Boston yang lusuh karena udara pada saat itu jelek di kota Boston. Rendra pun memperkenalkan seorang penyanyi Negro yang sudah tua yang sedang bernanyi di sebuah kafe.

*Ia bernyanyi.
Suaranya dalam.
Lagu dan kata ia kawinkan.
Lagu beranak seratus makna.
Georgia. Georgia yang jauh.
Di sana gubug-gubug kaum Negro.*

Selanjutnya pada bait di atas Rendra menjelaskan bahwa Negro sipenyanyi tua itu menyanyikan lagu yang ia kaitkan dengan seorang bernama Georgia.

*Georgia.
Georgia yang jauh disebut dalam nyanyinya.
Istrinya masih di sana,
setia tapi merana.
Anak-anak Negro bermain di selkan
tak kerasan sekolah.*

Selanjutnya pada bait di atas Rendra menjelaskan mengenai wanita yang bernama Georgia. Georgia merupakan wanita yang dulu pernah menjadi wanita yang mengisi hari-hari si Negro. Namun sekarang Negro sudah memiliki anak dan istri.

*Georgia.
Lumpur yang lekat di sepatu.
Gubug-gubug yang kurang jendela.
Duka dan dunia
sama-sama telah tua.
Surga dan neraka
keduanya usang pula.
Dan Georgia?
Ya, Tuhan
Setelah begitu jauh melarikan diri,
masih juga Georgia menguntitnya.*

Selanjutnya pada bait di atas Rendra memberitau bahwa Georgia sekarang sama-sama telah tua dan sudah usang. Namun Georgia selalu ada didalam pikiran si Negro.

1.1.7 Diksi Dalam Puisi *Rick dari Corona*

Puisi berikutnya yang akan dianalisis menggunakan diksi adalah puisi *Rick dari Corona*. Puisi ini berjenis puisi balada, isi di dalamnya tentang kisah kehidupan seorang wanita panggilan yang sering dibeli dengan harga tertentu karena memiliki keindahan dalam dirinya yang berupa kulit bersih dan putih, memiliki rambut berwarna merah alias bule, serta memiliki kaki yang indah.

Pada puisi *Rick dari Corona* memiliki beberapa jenis kata, yaitu kata konkrit (KK) dan kata vulgar (KV), antara lain pada bait:

*(Di Queens Plaza
di stasion trem bawah tanah
ada tulisan di satu temboknya:
"Rick dari Corona telah di sini.
Di mana engkau, Betsy?")*

Pada bait di atas Rendra memberi tau kepada pembaca bahwa puisi ini merupakan sebuah cerita tentang Rick yang dari Corona yang sedang mencari wanita bernama Betsy

*- Akulah Betsy
Ini aku di sini.
Betsy Wong dari Jamaica.
Kakek buyutku dari Hongkong.
Suamiku penjaga elevator
Pedro Gonzales dari Puertorico
suka mabuk dan suka berdusta.
Kalau ingin ketemu, telpon saja aku.
Pagi hari aku kerja di pabrik roti
Selasa dan Kamis sore
aku miliknya Mickey Ragolsky
si kakek Polandia
yang membayar sewa kamarku.*

Pada bait di atas Rendra menjelaskan asal usul Betsy. Betsy merupakan wanita bayaran yang berasal dari Jamaica yang sudah memiliki suami yang sring mabuk. Betsy merupakan seorang wanita yang bekerja dipabrik roti. Pada bait di atas Rendra juga memperjelas bahwa ia wanita bayaran dengan menambahkan “aku miliknya Mickey Ragolsky” seorang kakek tua yang berasal dari Polandia yang sudah membayar sewa kamarnya dan Georgia menemaninya setiap hari selasa dan kamis sore.

*Betsyku bersih dan putih sekali
lunak dan halus bagaikan karet busa.
Rambutnya mewah tergerai
bagai berkas benang-benang rayon warna emas.
Dan kakinya sempurna.
Singsat dan licin
bagaikan ikan salmon*

Selanjutnya pada bait di atas Rendra mengibaratkan bagian tubuh Betsy bagaikan karet busa yang halus serta lunak, mengibaratkan rambut Betsy seperti benang-benang

yang halus dan tipis, dan juga Rendra mengibaratkan tubuh Betsy bagaikan ikan salmon yang memiliki kulit singsat dan juga licin.

1.1.8 Diksi Dalam Puisi *Kesaksian Tahun 1967*

Puisi berikutnya yang akan dianalisis menggunakan diksi adalah puisi *Kesaksian Tahun 1967*. Puisi ini berjenis puisi balada, isi di dalamnya mengenai nasib dan keadaan manusia yang hidup pada saat dunia dan bumi tersebut digambarkan yaitu pada tahun 1967.

Pada puisi *Kesaksian Tahun 1967* memiliki beberapa jenis pilihan kata, yaitu kata konkrit (KK) dan kata vulgar (KV), antara lain pada bait:

*Dunia yang akan kita bina adalah dunia baja
kaca dan tambang-tambang yang menderu.
Bumi bakal tidak lagi perawan,
tergarap dan terbuka
sebagai lonte yang merdeka.
Mimpi yang kita kejar, mimpi platina berkilatan.
Dunia yang kita injak, dunia kemelaratan.
Keadaan yang menyekap kita, rahang serigala yang
menganga.*

Pada puisi di atas Rendra menjelaskan tentang politik pada tahun 1967. Kata “dunia baja” dalam puisinya berarti satu ungkapan keadaan Indonesia yang sedang gempar dan kerasnya layaknya sebuah baja pada tahun 1967. Para mahasiswa yang bergejolak pada tahun itu diibaratkan dengan kata “kaca dan tambang-tambang yang menderu”. Rendra mengandaikan keadaan Indonesia pada masa orde baru sebagai lonte. Memang kata tersebut sedikit vulgar untuk digunakan, Rendra punya perandaian kata sendiri yang langsung menusuk ketika membacanya. Namun, arti dari lonte sendiri memang sesuatu yang sedang dijajahi, Indonesia saat itu tidak lagi menerapkan Pancasila, terbuka pada masuknya segala macam unsur.

1.1.9 Diksi Dalam Puisi *Pemandangan Senjakala*

Puisi berikutnya yang akan dianalisis menggunakan diksi adalah puisi *Pemandangan Senjakala*. Puisi ini berjenis puisi balada, isi di dalamnya mengenai kehidupan selanjutnya yaitu kematian.

Pada puisi *Pemandangan Senjakala* memiliki jenis pilihan kata yakni kata konkrit (KK), antara lain pada bait:

*Bau mesiu di udara. Bau mayat. Bau kotoran kuda.
Sekelompok anjing liar
memakan beratusribu tubuh manusia
yang mati dan yang setengah mati.*

Pada bait di atas Rendra menjelaskan bau udara pada hari itu bercampur aduk dengan bau mayat, bau kotoran, serta bau peluru senjata api. Banyak para anjing liar memakan bangkai manusia yang telah mati dan mayat yang sudah sakaratul maut.

*Dan di antara kayu-kayu hutan yang hangus
genangan darah menjadi satu danau.
Luas dan tenang. Agak jingga merahnya.
Dua puluh malaekat turun dari sorga
mensucikan yang sedang sekarat
tapi di bumi mereka disergap kelelawar-kelelawar raksasa
yang lalu memperkosa mereka.
Angin yang sejuk bertiup sepoi-sepoi basa
menggerakkan rambut mayat-mayat
membuat lingkaran-lingkaran di permukaan danau darah
dan menggairahkan syahwat para malaekat dan kelelawar.*

Selanjutnya pada bait di atas Rendra memberi gambaran untuk para pembaca bahwa banyaknya darah yang mengalir karena terjadinya penembakan menggunakan peluru senjata api dan Rendra mengibaratkan darah yang mengalir sangat banyak itu seperti danau. Rendra juga menambahkan dengan bait “dua puluh malaikat turun dari surga” disini Rendra menambahkan bait itu untuk memperjelas bahwa turunnya malaikat dari surga

untuk menyabut nyawa manusia yang tengah sakaratul maut dan mensucikan para manusia itu.

1.1.10 Diksi Dalam Puisi *Bersatula Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*

Puisi berikutnya yang akan dianalisis menggunakan diksi adalah puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*. Puisi ini berjenis puisi balada, isi di dalamnya mengenai perempuan malam yang ada di Jakarta untuk segera mengubah kehidupan mereka menjadi perempuan yang tidak lagi direndahkan.

Pada puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* memiliki jenis pilihan kata, yaitu kata konkret (KK) dan kata vulgar (KV), antara lain pada bait:

*Pelacur-pelacur kota Jakarta
dari kelas tinggi dan kelas rendah
telah diganyang
telah diharu-biru.
Mereka kecut
keder
terhina dan tersipu-sipu.*

Pada bait di atas Rendra menjelaskan mengenai kehidupan para pelacur yang hidupnya penuh dengan ketakutan akan hukum yang tidak berpihak kepadanya. Mereka malu mengakui pekerjaannya yang dipandang hina oleh konstruksi sosial dan norma masyarakat. Bahkan begitu juga dengan anak-anak mereka pun akan merasakan hal yang sama dalam masyarakat. “Tingkat tinggi” adalah wakil dari mereka (pelacur) yang berselubung dibawah kehormatan. Dia tidak menjual dirinya secara langsung melainkan hanya dengan seorang birokrat saja dan seseorang yang mempunyai peran dan juga “uang” lebih yang menjamin kehidupannya yang mewah. Sedangkan sebaliknya dengan apa yang dilakukan oleh seorang

yang hanya dalam tingkatan rendah atau biasa saja yang melakukan pekerjaannya sebagai penuhi kebutuhan hidupnya

*Sarinah.
katakan pada mereka
bagaimana kau dipanggil ke kantor menteri
bagaimana ia bicara panjang lebar kepadamu
tentang perjuangan nusa bangsa
dan tiba-tiba tanpa ujung pangkal
ia sebut kau inspirasi revolusi
sambil ia buka kutangmu.*

Pada bait di atas Rendra menjelaskan bahwa masih ada banyak wanita pribumi yang hidup dalam kehidupan yang gelap. Kritikan yang di ungkapkan Rendra begitu lugas dengan gambaran yang mampu membuat setiap pembaca mengerti apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Yang terpenting dalam puisi ini Rendra mengungkapkan bagaimana para penguasa melakukan tipu dayanya terhadap wanita dan memeralatnya untuk menjadi seorang pemuas nafsu yang ia inginkan.

*Dan kau, Dasima
Kabarkan pada rakyat
bagaimana para pemimpin revolusi
secara bergiliran memelukmu
bicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi
sambil celana basah
dan tubuhnya lemas
terkapai di sampingmu
Ototnya keburu tak berdaya.*

Selanjutnya pada bait di atas Rendra, Dasima yang digambarkan dalam potongan bait di atas jelas adalah sebagai sosok yang terjebak dalam kehidupan permainan cinta kemunafikan sang pemimpin revolusi yang bergantian menikmati tubuhnya. Makna yang lain adalah gambaran negeri kita yang diperalat dan dikuras habis kekayaannya oleh bangsa lain namun dengan dalih memberikan

kerja sama dan menjalin tali persaudaraan. Kebodohan para penguasa yang menjadikan negeri ini sebagai barang dagangan yang di umbar-umbar kepada orang lain dengan penawaran yang tinggi demi kepuasannya.

1.1.11 Diksi Dalam Puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya*

Puisi berikutnya yang akan dianalisis menggunakan diksi adalah puisi *Pesan Pencopet Kepada Pacarnya*. Puisi ini berjenis puisi balada, isi di dalamnya mengenai pesan seorang pencopet yang tidak ingin menikahi kekasihnya yang bernama Sitti dan meminta Sitti untuk mencari pasangan yang lebih baik darinya, namun Sitti tetap ingin bersamanya.

Pada puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* memiliki jenis pilihan kata, antara lain kata konkret (KK) dan kata abstrak (KA), antara lain pada bait:

*Sitti,
kini aku makin ngerti keadaanmu
Tak 'kan lagi aku membujukmu
untuk nikah padaku
dan lari dari lelaki yang miaramu*

Pada bait di atas Rendra memilih kata pertamanya “Sitti” karena Sitti merupakan sosok kekasih dari sang pencopet ini. Pencopet mengatakan bahwa ia tidak ingin menikahi Sitti dan tidak akan pernah membujuk Sitti.

*Ajarlah anakmu mencapai kedudukan tinggi
Jangan boleh ia nanti jadi propesor atau guru
itu celaka, uangnya tak ada
Kalau bisa ia nanti jadi polisi atau tentara
supaya tak usah beli beras
kerna dapat dari negara*

*Ini kombinasi sempurna
Artinya ia berbakat masuk politik
Siapa tahu ia bakal jadi anggota parlemen*

*Atau bahkan jadi menteri
Paling tidak hidupnya bakal sukses di Jakarta*

Pada bait di atas Rendra menyindir politik sekarang. Karena dengan memiliki jabatan atau pekerjaan yang tinggi akan menjadi orang yang terpandang dan akan disegani. Kehidupannya akan ditanggung oleh Negara dan tidak perlu bersusah payah membeli keperluan pokok, Karena para petinggi di Indonesia sekarang kehidupan serba gampang dan enak tanpa mengeluarkan tenaga yang banyak.

1.1.12 Diksi Dalam Puisi *Nyanyian Angsa*

Puisi berikutnya yang akan dianalisis menggunakan diksi adalah puisi *Nyanyian Angsa*. Puisi ini berjenis puisi balada, isi di dalamnya mengenai kisah seorang wanita malam yang bernama Maria yang tengah mengidap penyakit yang parah, namun tak satu pun yang mau untuk memberikan pertolongan apapun.

Pada puisi *Nyanyian Angsa* memiliki beberapa jenis pilihan kata, antara lain kata abstrak (KA), kata vulgar (KV), dan kata konkrit (KKT), antara lain pada bait:

*Majikan rumah pelacuran berkata kepadanya:
“Sudah dua minggu kamu berbaring.
Sakitmu makin menjadi.
Kamu tak lagi hasilkan uang.
Malahan kepadaku kamu berhutang.
Ini beaya melulu.
Aku tak kuat lagi.
Hari ini kamu harus pergi.”*

Pada bait di atas Rendra menjelaskan bahwa sebagai makhluk budaya, maka Maria Zaitun (masyarakat miskin) sesungguhnya ingin menjadi seperti manusia yang lain pada umumnya, yaitu bekerja di tempat yang layak dengan kehidupan keluarga yang bahagia. Tetapi karena miskin dan sulit mencari kerja yang layak, terpaksa ia menjadi pelacur.

*“Maria Zaitun,
utangmu sudah banyak padaku,” kata dokter.
“Ya,” jawabnya.
“Sekarang uangmu brapa?”
“Tak ada.”
Dokter geleng kepala dan menyuruhnya telanjang.
Ia kesakitan waktu membuka baju
sebab bajunya lekat di borok ketiaknya.
“Cukup,” kata dokter.
Dan ia tak jadi mriksa.
Lalu ia berbisik kepada jururawat:
“Kasih ia injeksi vitamin C.”
Dengan kaget jururawat berbisik kembali:
“Vitamin C?
Dokter, paling tidak ia perlu Salvarzan.”
“Untuk apa?
Ia tak bisa bayar.
Dan lagi sudah jelas ia hampir mati.
Kenapa mesti dikasih obat mahal
yang diimport dari luar negeri?”*

Selanjutnya pada bait di atas Rendra menyindi budaya masyarakat berkembang, seperti Indonesia keadaan seperti tergambar di atas merupakan suatu hal yang sering terjadi dalam masyarakat. Kelas sosial dari masyarakat bawah memiliki jurang pemisah yang sangat dalam dengan kelas sosial masyarakat atas.

Mengalami perlakuan seperti itu, maka dalam perjalanan hidup tokoh Maria Zaitun mencari kelompok budaya lain yang dianggap dapat memahami kehidupannya. Budaya lain tersebut adalah budaya religius (Gereja). Maria Zaitun sebagai seorang Kristiani ingin melakukan pengakuan dosa di hadapan Gereja dan Pastor. Ia menyadari atas dosa-dosa yang telah dilakukannya. Harapannya, komunitas Gereja mau menerima pengakuan dosanya di hadapan Yesus, seperti halnya Yesus penuh dengan cinta kasih dan maaf kepada umatnya. Untuk itu, ia pergi ke sebuah Gereja dan menghadap Pastor. Dalam komunitas gereja yang dituju oleh Maria Zaitun tergambar budaya pastori sebagai kelas sosial yang sangat tinggi di mata Maria Zaitun bagaikan jarak antara bumi dan langit. Di dalamnya ada

budaya barat (Pastor) yang berhadapan dengan budaya masyarakat timur yang memiliki batasan.

*Seorang lelaki datang di seberang kali.
Ia berseru: "Maria Zaitun, engkaukah itu?"
"Ya," jawab Maria Zaitun keheranan.
Lelaki itu menyeberang kali.
Ia tegap dan elok wajahnya.
Rambutnya ikal dan matanya lebar.
Maria Zaitun berdebar hatinya.
Ia seperti pernah kenal lelaki itu.
Entah di mana.
Yang terang tidak di ranjang.
Itu sayang. Sebab ia suka lelaki seperti dia.
"Jadi kita ketemu di sini," kata lelaki itu.
Maria Zaitun tak tahu apa jawabnya.
Sedang sementara ia keheranan
lelaki itu membungkuk mencium mulutnya.
Ia merasa seperti minum air kelapa.
Belum pernah ia merasa ciuman seperti itu.
Lalu lelaki itu membuka kutangnya.
Ia tak berdaya dan memang suka.*

Pada bait selanjutnya Rendra menjelaskan bahwa lelaki yang mendatangi dan mencumbu Maria Zaitun adalah juru selamat, yaitu Yesus Kristus. Yesus telah mengangkat Maria Zaitun dari kegelapan. Maria Zaitun telah bangkit, seperti halnya kebangkitan Yesus. Tafsiran bahwa yang mendatangi Maria Zaitun di pinggir kali adalah Yesus Kristus adalah ketika ia mencium seluruh tubuh lelaki yang mendatangnya dan ditemukan bekas luka di lambung kiri, di dua tapak tangan, di dua tapak kaki pada lelaki itu. Semua itu adalah luka-luka yang dialami Yesus Kristus ketika digantung di kayu Salib sebagai penebusan dosa umatnya.

1.1.13 Diksi Dalam Puisi *Khotbah*

Puisi berikutnya yang akan dianalisis menggunakan diksi adalah puisi *Khotbah*. Puisi ini berjenis puisi balada, isi di dalamnya mengenai kisah seorang pastor yang sedang berkhotbah di gereja.

Pada puisi *Khotbah* memiliki beberapa jenis pilihan kata, antara lain kata konkret (KKN) dan kata abstrak (KA), antara lain pada bait:

FANTASTIS.

*Di satu Minggu siang yang panas
di gereja yang penuh orangnya
seorang padri muda berdiri di mimbar.
Wajahnya molek dan suci
matanya manis seperti mata kelinci
dan ia mengangkat kedua tangannya
yang bersih halus bagai lili
lalu berkata:
“Sekarang kita bubaran.
Hari ini khotbah tak ada.”*

Pada bait di atas Rendra menjelaskan sosok pastor yang sedang mengisi khotbah di gereja yang pada hari itu sangat ramai jemaat yang datang untuk mendengarkan khotbahnya. Rendra pun membuat seolah olah melihat pastor itu dengan mengatakan wajahnya molek dan suci.

*“Saudara-saudaraku, para anak Bapa di surga.
Inilah khotbahku.
Yalah khotbahku yang pertama.
Hidup memang berat.
Gelap dan berat.
Kesengsaraan banyak jumlahnya.
Maka dalam hal ini
kebijaksanaan hidup adalah ra-ra-ra.
Ra-ra-ra, hum-pa-pa, ra-ra-ra.
Tengoklah kebijaksanaan kadal
makhluk Tuhan yang juga dicintai-Nya.
Meniaraplah ke bumi.
Kerna, lihatlah:
Sukmamu terjepit di antara batu-batu.*

Selanjutnya pada baik di atas Rendra memberitau bahwa hari itu merupakan khotbah pertama pastor tersebut. Khotbah pertama yang di sampaikan pastor tersebut mengenai kehidupan yang memiliki banyak kesengsaraan. Namun pastor memberikan nasihat kepada jemaat bahwa kita hidup mengikuti kebijaksanaan kadal yaitu tetap jalan walaupun terkadang terjepit di antara batu-batuan.



BAB V PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan struktur fisik yang terdapat kumpulan puisi Stanza dan Blues karya WS Rendra simpulan yang dapat diambil, yaitu buku tersebut dibagi dua bagian, yakni Malam Stanza dan Blues Untuk Bonnie. Penelitian ini hanya mengambil kumpulan puisi pada Blues untuk Bonnie. Puisi tersebut terdiri dari tiga belas judul puisi yaitu *Kupanggil Namamu, Kepada M G, Nyanyian Duniawi, Nyanyian Suto Untuk Fatima, Nyanyian Fatima Untuk Suto, Blues Untuk Bonnie, Rick dari Corona, Kesaksian Tahun 1967, Pemandangan Senjakala, Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta, Pesan Pencopet kepada Pacarnya, Nyanyian Angsa dan Khotbah*. Dari ke tiga belas puisi tersebut peneliti menemukan beberapa diksi yang ada didalam puisi itu. Ciri khas pada puisi ini terlihat pada pemilihan kata yang digunakan Rendra. Dalam kumpulan puisi ini Rendra menggunakan kata yang vulgar dan Rendra juga mengkritik para kelompok yang memiliki jabatan yang tinggi tetapi tidak peduli pada rakyat yang kecil. Namun, dengan pemilihan tersebut menjadi kumpulan puisi ini lebih indah dan hidup.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka berikut ini saran yang dapat diberikan :

5.2.1 Bagi pembaca

Saran yang dapat penulis berikan kepada pembaca di antaranya, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber informasi dan pedoman yang dapat bermanfaat untuk keperluan pembaca yang berkaitan dengan analisis struktur fisik dan struktur batin puisi.

5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa kendala maupun kekurangan dalam menganalisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi khususnya pada kumpulan puisi WS Renda yang digunakan sebagai objek penelitian. Penulis menemukan hambatan pada kurangnya studi-studi terdahulu yang membahas lebih dalam mengenai struktur fisik dan struktur batin puisi, sehingga kurangnya pembandingan yang dapat penulis jadikan sebagai pijakan untuk menyempurnakan dan mempertajam analisis dalam penelitian ini. Untuk itu, kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti unsur-unsur puisi, penulis menyarankan untuk memperbanyak studi terdahulu dan fokus pada salah satu struktur saja agar lebih dalamnya analisis yang dilakukan. Selain itu, penulis juga menyarankan untuk meneliti struktur puisi dengan menggunakan alat analisis yang berbeda. Sehingga hasil penelitian untuk analisis puisi Malam Stanza dan Blues untuk Bonnie lebih variatif dan komprehensif. Penulis juga menyarankan untuk meneliti struktur fisik dan struktur batin puisi-puisi lain yang tergabung dalam kumpulan puisi Malam Stanza dan Blues untuk Bonnie. Karena kumpulan puisi tersebut memiliki keindahan dan unsur puisi yang layak untuk diteliti serta dipahami secara mendalam. Dalam melakukan penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada peneliti untuk banyak membaca karya-karya sastra khususnya

puisi sehingga dapat dengan mudah menginterpretasikannya serta memperkaya kosa kata sehingga dapat dengan mudah mengungkapkan apa yang terkandung dalam puisi itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfiansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra, Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Waluyo, Herman J. 2003. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga